

STILISTIKA DIALOG *QUR'ANI* DALAM KISAH NABI NUH AS.

Asep Sopian

Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract: This research confirms that the language style used in the narratives of *Alquran* is theistic style, which varies depending on the context and the theme as well as the contemporary relevance. This research aims to (a) describe the style of Noah's narrative in *Alquran*; (b) describe the stylistics of the elements forming the dialogues of Prophet Noah's narrative; and (c) uncover as well as describe the meaning and the impression of Quranic dialogues in the narrative of Prophet Noah. This study is qualitative research. Meanwhile, based on the object of the study and the goal to obtain, this study belongs to library research assessed with content analysis. Thus, this study focuses on literary data sources, namely all kinds of documents or other written sources, such as scientific books, journals, archives, private documents, and other written articles. Based on the findings and the analysis, it is concluded that (1) Noah's narrative is presented in various surahs to show the authenticity and peculiarity of Quranic *uslub*; (2) the diction and the corresponding placement of the words are appropriate and varied, and the *uslub* described are also varied; and (3) the narrative described offers great significance and deep impression to strengthen the *tauhid*, patience, the fight between right and wrong, and severe punishments subjected to unbelievers.

Keywords: stylistics, quranic dialogue, narrative

Abstrak: Penelitian ini menegaskan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam kisah Alquran merupakan gaya bahasa *theistik*, sangat bervariasi tergantung konteks dan tema pembicaraannya, serta memiliki relevansi kontemporer. Penelitian ini bertujuan (a) mendeskripsikan gaya pemaparan kisah Nuh as. dalam Alquran; (b) mendeskripsikan stilistika unsur-unsur pembentuk dialog dalam Kisah Nabi Nuh as.; dan (c) mengungkap dan mendeskripsikan makna dan kesan dari dialog qur'ani dalam kisah Nabi Nuh as. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sementara berdasarkan objek kajian dan orientasi yang hendak dicapai, penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Yang selanjutnya dilakukan *content analysis*. Oleh karena itu, penelitian ini terfokus pada sumber data literatur, yaitu segala bentuk dokumen atau sumber tertulis lainnya berupa buku ilmiah, majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, ataupun artikel. Berdasarkan temuan dan analisis disimpulkan bahwa (a) Kisah Nuh dipaparkan dalam berbagai surah menunjukkan keotentikan dan keistimewaan *uslub* alquran, (a) Diksi dan penempatan kata sangat tepat dan variatif, *uslub* yang dipaparkan sangat beragam, dan (c) kisah yang dipaparkan memiliki makna dan kesan yang mendalam terhadap pengokohan tauhid, kesabaran, pertarungan haq dan batil, dan balasan buruk terhadap orang yang ingkar.

Kata Kunci: Stilistika, Dialog Qurani, Kisah

Alquran bukanlah ciptaan manusia atau ciptaan Muhammad, tetapi ia adalah kalam Allah. Karenanya, *uslub* atau gaya bahasanya pun akan berbeda sekali dengan perkataan manusia. Karena tiada satu makhluk pun yang dapat membuat semisal Alquran. Hal ini ditegaskan oleh Al-Sabuni (1985: 42) di dalam *shafwatuf tafasir* ketika menafsirkan ayat, "*Fa`tu bi suratim mim mistслиhi...*" bahwa manusia tidak akan pernah mampu untuk membuat yang semisal dengan Alquran dalam hal *balaghah*, *fasahah*, dan *bayannya*.

Menurut Haleem (2001) kajian tentang tema dan *style* Alquran ini relatif masih sedikit terutama dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, dia menulis buku dengan judul *Understanding the Quran Theme and Style*. Selanjutnya, menurutnya 14 abad yang lalu Alquran telah diturunkan kepada Nama Muhammad. Alquran tidak dikenal memiliki puisi dan retorik sebagaimana yang dikenal di masa sekarang. Alquran tidak memulaiungkapannya secara kronologis, bukan pula rekayasa atau karangan Muhammad.

Alquran memiliki gaya pemaparan tersendiri sehingga para pengkajinya perlu mengenalinya. Ia bukan buku akademik (tesis), tetapi merupakan buku panduan. Ia memiliki metode *tarhib* dan *tarhib*. Al-Fairuz Abadi, di dalam *al-Qamus al-Muhit* (CD muahaddith) menyatakan bahwa *Uslub* berarti: gaya; jalan/cara, metode, teknik, prosedur; cara, gaya, pertunjukan, pola teladan. Adapun yang dimaksud dengan *uslub* Alquran adalah gaya atau metode Alquran dalam menyampaikan perintah, larangan, memberi pilihan, dan sebagainya. Secara etimologi, stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan *style* merupakan cara khas untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara tertentu sehingga maksud dan tujuan tercapai secara maksimal. Kedua istilah tersebut dalam menganalisis memerlukan peran yang besar dari majas (Ratna, 2009: 3). *Style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. *Style* atau gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang (Keraf, 2004: 113). Gaya bahasa yang digunakan seseorang bertujuan untuk mengungkapkan pikiran yang dapat mencerminkan jiwa dan kepribadian pengarang. Gaya bahasa mencakup diksi, struktur kalimat, majas, citraan dan rima.

Alquran menyajikan *uslub* menyuruh, melarang, dan memberi pilihan kepada hamba, tidak hanya memakai semacam *uslub* saja, namun bervariasi. Oleh karena itu, Qalyubi (2009) memaparkan bahwa teks Alquran mengandung sesuatu yang dapat memikat pembaca atau pendengarnya. Betapa banyak cerita menggambarkan kenyataan ini. Tanpa faktor dogma teologis yang mengharuskan orang untuk meyakini dan mempercayainya. Sebab faktor inheren dalam Alquran sendiri sudah memikat. Variasi *uslub* di atas menjadi daya tarik bagi siapapun yang membaca maupun yang mendengar bacaanya, namun di balik semua ini mesti dikaji dan diungkap mengapa hal ini bisa terjadi. Tentu semua orang dipandang perlu mengetahui dan memahaminya agar lebih mampu menyelami kandungan Alquran secara lebih mendalam. Stilistik dapat diterapkan dalam berbagai macam teks, termasuk kisah. Di dalam Alquran banyak dimuat kisah-kisah masa lalu, yakni terdapat dalam 35 surah dan 1600 ayat (Qalyubi, 2009). Di antara gaya pemaparan kisah adalah gaya dialog. Dialog berarti percakapan (di sandiwara, cerita, dsb); karya tulis yg disajikan di bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih (KBBI, 2005). Salah satu pokok kandungan Alquran adalah memaparkan kisah umat terdahulu. Sebagian besar kandungan Alquran berisi tentang sejarah umat terdahulu. Tujuannya tiada lain agar menjadi peringatan dan pelajaran bagi umat kemudian. Alquran banyak sekali memuat kisah-kisah di antaranya kisah Nabi Nuh as. Gaya pemaparan kisah ini ditampilkan dengan *uslub* yang variatif seperti melalui dialog (*hiwâr*).

Topik dialog merupakan salah satu topik penting yang berperan sebagai metode untuk meletakkan fondasi keimanan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Alquran telah menetapkan aneka kaidah dan *ushul* untuk semua persoalan, termasuk tentang dialog yang didasarkan pada akal bukan kekuatan fisik Ayat-ayat yang diekspresikan dalam bentuk dialog sangatlah banyak, seperti dialog Allah dengan malaikat, tentang pengangkatan manusia menjadi khalifah (lihat surah Al-Baqârah ayat 30); Allah dengan Nabi Ibrahim as. tentang cara Allah menghidupkan yang mati (lihat surah Al-Baqârah ayat 260); Allah dengan nabi Nuh as. pada saat anaknya akan tenggelam (lihat surah Hûd ayat 45-47); Allah dengan nabi Musa as. ketika menginginkan untuk melihat Allah (Lihat surah Al-'Araf ayat 143) ; dan sebagainya. Hal ini tentu bukan sekedar variasi, tetapi ada makna yang mendalam dan kesan lain, terutama dari aspek gaya bahasa. Topik dialog qur'ani ini merupakan topik yang sangat penting untuk diteliti, selain karena topik ini berkaitan dengan Alquran yang memiliki keragaman *uslub*, terdapat berbagai variasi dialog yang menarik untuk ditelaah. Di samping itu, penting sebagai *uslub* dakhwah islamiah dan metode yang paling menarik serta banyak dipakai para intelektual. Juga masih sedikitnya penelitian yang berkaitan dengan topik ini. Hal ini senada dengan pendapat Qalyubi (2009: ix) yang memaparkan bahwa Ayat-ayat ini (kisah) yang hampir mendominasi isi Alquran ini kurang mendapat perhatian para peneliti dibandingkan dengan perhatian mereka terhadap ayat-ayat hukum, teologi, dan yang lainnya.

Bidang ilmu yang dipandang paling tepat untuk mengungkapkan topik ini adalah stilistika. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Stilistika merupakan bagian ilmu linguistik yang memusatkan diri pada variasi-variasi penggunaan bahasa yang memberikan perhatian khusus pada penggunaan bahasa yang paling sadar dan paling kompleks dalam kesusastraan. Pendekatan stilistika dalam penelitian karya sastra merupakan salah satu cara dalam menganalisis bahasa yang digunakan termasuk gaya bahasa. Alquran sebagai kitab petunjuk seharusnya tidak hanya dijadikan bacaan ritual semata, tetapi ia juga harus dipahami, dihayati, dinikmati, dan diamalkan. Akan tetapi untuk memenuhi hal tersebut tidaklah mudah. Diperlukan perangkat keilmuan yang memadai. Di sinilah nilai penting studi stilistika dalam pembacaan Alquran (Qalyubi, 2009). Dalam kisah-kisah kisah itu digunakan gaya bahasa yang sangat variatif, perintah maupun larangan atau ajaran moral yang disajikan secara tidak langsung sehingga pesan yang disampaikan kepada manusia sebagai penikmat kisah sekaligus sasaran dari perintah atau larangan yang akan lebih mengena (Qalyubi, 2009: ix). Kisah Nabi Nuh dijadikan sebagai objek kajian mengingat beliau sebagai Rasul pertama yang diutus Allah. Selama 950 tahun berdakwah hanya menyisakan sedikit sekali umatnya yang beriman. Anak yang disayanginya pun tidak turut beriman. Alquran menyajikan kisah Nuh dalam surah khusus, yakni surah Nuh, di samping di surah-surah lainnya.

KAJIAN TEORETIK

Qalyubi (2009: 3) memaparkan bahwa “stilistik merupakan ilmu yang mempelajari gaya bahasa”. Dengan stilistik diupayakan mendapatkan jawaban mengapa penulis dalam mengekspresikan ungkapannya memilih caranya yang khas? Apakah pemilihan bentuk-bentuk tertentu menimbulkan efek estetis? Dan efek apa yang ditimbulkannya terhadap makna. Selanjutnya, Qalyubi (2009) membedakan antara stilistika dan *balaghah* sebagai berikut.

1. Ilmu *balaghah* termasuk kelompok ilmu bahasa lama yang statis, sedangkan stilistika termasuk ilmu bahasa yang baru dan dinamis serta berkembang. Ilmu *balaghah* sangat

memperhatikan aneka macam pengungkapan yang disesuaikan dengan tuntutan keadaan (*muqtada al-hal*), namun dalam pemilihannya terbatas pada masa dan ragam tertentu. Sementara stilistika, sebagaimana ilmu bahasa lainnya dapat mengkaji fenomena–fenomena bahasa dari dua arah, *pertama*, arah horizontal, yakni mendeskripsikan fenomena–fenomena bahasa antara satu dengan yang lainnya dalam suatu kurun waktu tertentu, dan *kedua*, arah vertical, yakni mengkaji perkembangan suatu fenomena bahasa dalam beberapa masa;

2. Kaidah–kiadah ilmu *balaghah* bersifat statis, tidak mengalami perubahan. Dalam ilmu *balaghah* pemilihan beberapa kalimat tidak terlepas dari kaidah–kaidah, sebagaimana halnya dalam kaidah *ilmu nahw*. Dengan demikian, kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah dianggap sebagai suatu kesalahan;
3. Ilmu *balaghah* dibangun dengan logika dan alur pemikiran ilmiah (sekalipun berupa tema–tema sastra) dan lebih berperan dalam ragam pidato dibandingkan ragam puisi. Unsur yang paling dominan adalah retorika, yakni bagaimana agar ucapan bisa sesuai dengan nalar lawan bicara;
4. Stilistika bekerja setelah tuturan itu ada. Kemunculannya disebabkan oleh keberadaan karya sastra. Pembahasannya tidak berangkat dari kaidah–kaidah yang mendahuluinya atau hipotesa–hipotesa yang telah dipersiapkan. Ia pun tidak ditujukan untuk menilai baik–buruknya karya sastra. Hal ini berbeda dengan *balaghah* yang penilaiannya didasarkan pada aturan kaidah yang telah baku karena kemunculannya sebelum karya sastra itu ada.

Selanjutnya, Ahmad Shayib, (Qalyubi, 2009) memaparkan bahwa belakangan ini para ahli *balaghah* mulai menata kembali ilmunya seperti yang dilakukan oleh Ahmad al-Shayib, mantan guru besar Cairo University. Beliau tidak terikat pada pembagian *balaghah* menjadi *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'*, namun menajadi dua bahasan pokok, yakni *uslub* (*style* atau gaya) dan seni sastra. *Uslub* mencakup kajian tentang unsur–unsur dan sifat – sifatnya, kata, kalimat, paragraph, ungkapan, dan seni penggambaran. Adapun seni sastra sendiri mencakup seluruh ragam sastra (puisi dan prosa). Menurut Ahmad Sulaiman (Qalyubi, 2009), stilistika dapat mengungkap aspek–aspek keindahan teks dengan berusaha memahami kandungan teks dan menganalisis unsur–unsur pembentuk teks. Selain, analisis stilistika dapat berperan dalam mengungkapkan dan memperlihatkan pemikiran penulis/pengarang, makna kata, dan konteks suatu teks. Namun, di antara kekurangannya adalah pada tataran aplikasi, para peneliti stilistika terkadang mengambil sampel yang tidak representatif sehingga tidak bisa sampai pada konklusi yang benar-benar menggambarkan karya sastra secara utuh.

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kajian stilistika yang berbasis teori Sayyid Qutb dalam *al-Taswir al-fanny* dan Ahmad Khalafullah dalam *al-Fannu al-Qisasiy fi Alquran* yang menekankan pada gaya pemaparan kisah, gaya dialog, dan gaya repetisi kisah.

Karakteristik Uslub Alquran

Berkaitan dengan karakteristik uslub Alquran, al-Zarqani (1988) memaparkan sebagai berikut.

- a. *Uslub* Alquran memiliki keserasian dalam tata bunyi, yakni keserasian dalam pengaturan *harakah* (vokal a, i, dan u), *sukun*, *mad*, dan *ghunnah* sehingga enak untuk didengar dan diresapi;
- b. Alquran dapat dipahami, baik oleh orang awam maupun yang ahli;
- c. Alquran dapat diterima oleh akal dan perasaan. Maksudnya, Alquran diarahkan pada akal dan perasaan secara bersama–sama;

- d. Formulasi dan narasi Alquran sangat akurat. Maksudnya, unsur–unsur Alquran. kata–kata, kalimat–kalimat, dan ayat–ayatnya terjalin secara kuat;
- e. Variasi dan seni penyusunan kalimat sangat kaya. Maksudnya, suatu makna tertentu dapat diungkapkan dengan pilihan kata dan struktur yang berbeda–beda;
- f. Gaya Al-Qut'an dapat menghimpun gaya tuturan secara global dan secara rinci; dan
- g. Penggunaan kata–katanya efisien dan efektif.

Alquran menyajikan *uslub* menyuruh, melarang, dan memberi pilihan kepada hamba, tidak hanya memakai semacam *uslub* saja, namun bervariasi. Berikut ini *uslub-uslub* yang terdapat di dalam Alquran, *Pertama, Uslub* dalam menyuruh suatu perbuatan terdiri dari (1) menyuruh dengan jelas menggunakan kata suruhan (QS. Al-Nahl (16):90; QS. An-Nisa 4:58); (2) menerangkan bahwa perbuatan yang diperintahkan itu diwajibkan kepada yang dikenai hukum (QS. Al-Baqarah (2):178); (3) mengabarkan bahwa perbuatan itu diwajibkan kepada semua manusia atau golongan tertentu (QS. Ali Imran 3:97); (4) berkaitan dengan sesuatu perbuatan yang dituntut kepada orang yang dikenai perbuatan itu (QS. Al-Baqarah (2):228); (5) memerintah dengan menggunakan *fi'il amr* atau *fi'il mudari* yang disertai *lam amr* (QS. Al-Baqarah (2):238); (6) dengan menggunakan kata *farada* QS. Al-Ahzab 33:50; (7) menyebut perbuatan sebagai sebagai pembalasan atau jawaban suatu syarat (QS. Al-Baqarah (2):280); (8) menyabut perbuatan disertai dengan lapadz *khair* (QS. Al-Baqarah (2):220); (9) menyebut perbuatan disertai dengan janji baik (QS. 2:245); dan (10) menyifatkan perbuatan dengan kebaikan, atau menerangkan bahwa perbuatan itu dapat mengantarkan pada kebaikan QS. Al-Baqarah (2):177).

Kedua, uslub dalam mencegah suatu perbuatan yang meliputi: (1) dengan jelas memakai kata mencegah (QS. An-Nahl (16):90); (2), dengan memakai kata "mengharamkan" (QS. An-Nur (24):3); (3) dengan menjelaskan "tidak halal", (QS. An-Nur (24):19); (4), memakai fiil mudlari` yang didahului kata "mencegah" atau fiil amr yang menunjukkan kepada mencegah (QS. Al-'An'am (6):152); (5) menegasikan pekerjaan (QS. Al-Baqarah (2):193); (6), meniadakan kebaikan suatu pekerjaan (QS. Al-Baqarah (2):189); (7) menyebut perbuatan dengan disertai penjelasan pantasnyanya dikenai dosa bagi yang mengerjakannya (QS. Al-Baqarah (2):181); (8) menyebut perbuatan yang disertai dengan ancaman (QS. At-Taubah (9):34); (9) menyifati suatu perbuatan dengan kejahatan (QS. Ali Imaran (3):180).

Adapun secara khusus, mengenai gaya atau *uslub pemaparan kisah*, Qalyubi (2009) membaginya dalam 4 kelompok berikut:

- a. Kisah diawali dengan kesimpulan, lalu diikuti dengan uraian kisah. Contoh kisah yang menggunakan pola ini adalah surah al-Kahfi. Dalam surah ini, kisah diawali dengan kesimpulan bahwa *Ashab al-Kahfi* dan *al-Raqim* termasuk keajaiban. Setelah itu kisah dilanjutkan dengan rinciannya dimulai dari pencarian gua, *Ashab al-Kahfi* ditidurkan oleh Allah untuk beberapa tahun lamanya. Setelah itu mereka dibangunkan lagi. Kisah dilanjutkan dengan penjelasan mengapa mereka masuk gua, keadaan mereka di dalam gua, suasana ketika mereka bangun tidur, dan sikap penduduk kota setelah mengetahui mereka. Lalu ditutup dengan perselisihan penduduk kota tentang jumlah pemuda itu.
- b. Gaya pemaparan kisah yang diawali dengan klimaks, lantas dikisahkan dengan rinciannya dari awal hingga akhir contohnya kisah Musa as. dengan Fir'aun pada surah al-Qasas. Model ini ada dalam surah al-Qasas. Uraian diawali dengan keganasan Fir'aun, setelah itu baru rincian kisah.
- c. Kisah yang dimulai tanpa pendahuluan, namun langsung pada rincian kisah. Dalam gaya pemaparan kisah ini biasanya banyak dijumpai kejutan–kejutan, contohnya kisah Musa dan Khaidir dalam surah al-Kahfi.

- d. Kisah disusun seperti adegan–adegan drama seperti kisah Nuh dalam surah Hud (25-49) dan Nuh (1-28).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan dengan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan (Moeleong, 2000: 3). Sementara berdasarkan objek kajian dan orientasi yang hendak dicapai, penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Yang selanjutnya dilakukan *content analysis*. Oleh karena itu, penelitian ini terfokus pada sumber data literatur, yaitu segala bentuk dokumentasi, atau sumber tertulis lainnya berupa buku ilmiah, majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi ataupun artikel (Moeleong, 2000: 5-6). Dalam hal ini yang menjadi sumber utama adalah Alquran.

Adapun sumber data primer penelitin ini adalah Alquran. Sedangkan sumber data sekunder berupa kitab tafsir seperti *fi zilali Alquran* karya Sayyid Qutb, al-Kasysyaf karya Zamakhsary dan Tafsir Sya'rawi, *ma'ajim*, buku, dan jurnal yang secara khusus mengkaji, menganalisis dan mengomentari permasalahan stilistka.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi yakni menggali data-data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan sebagainya.

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis stilistika yang dapat dilihat dari tiga aspek: *pertama*, dari sudut penulis, dengan mempelajari kedalaman penulis dalam menampilkan gaya bahasa. *Kedua*, di lihat dari ciri teks, dengan cara mempelajari dan mengkategorikan gaya bahasa yang muncul. *Ketiga*, gaya dihubungkan dengan kesan yang diperoleh dari pembaca.

Langkah analisisnya adalah (a) menginventarisasi ayat–ayat tentang kisah Nuh as. dalam Alquran melalui *tadarrus* dan *software Qsoft*; (b) mengidentifikasi dan mengelompokkan ayat–ayat tentang kisah Nuh as. dalam Alquran; (c) menganalisis ayat–ayat tentang kisah Nuh as. dalam Alquran dari aspek stilistik (*atifah, surah, fikrah, dan khayal*) serta kesan yang ditimbulkannya; (d) menelusuri dan menelaah pendapat para ahli tentang ayat–ayat kisah Nuh as. dalam Alquran; (e) menganalisis dan membahas hasil telaah di atas; (f) mengulas dan validasi data kembali agar data yang diperoleh benar–benar valid; (g) membuat Kesimpulan

PEMBAHASAN

Gaya Pemaparan Kisah Nuh as. dalam Alquran

Fragmentasi kisah Nuh as. dalam al-Qur'aan

Kisah–kisah dalam Alquran tersebar dalam berbagai surah dan ayat, tidak berada dalam satu surah yang utuh. Demikian pula dengan kisah Nuh as., walaupun terdapat satu surah, yakni surah Nuh, namun kisah detailnya dipaparkan dalam surah–surah lain atau ditegaskan lagi dalam surah lain. Inilah ciri khas dari gaya Alquran sebagai *kalam Allah*. Berbeda dengan kisah dan cerita yang dibuat dan dikenal manusia, dibuat secara sistematis bab demi bab, alur demi alur dan pembahasannya secara utuh tidak dipisah–pisahkan.

Adapun kisah Nuh as. ini dipaparkan seperti adegan–adegan drama. Kisah dimulai dengan berita pengutusan Nuh as. kemudian, terjadi dialog antara Nuh dan kaumnya. Lebih jelasnya, dialog dalam kisah Nuh dibagi menjadi 4 fragemen, *Fragmen pertama* dikisahkan bahwa Nuh mengajak dan menyeru kaumnya hanya menyembah Allah

Ta'ala. Kaumnya merespon dengan hinaan dan cercaan. Selanjutnya, Nuh memberi peringatan kepada kaumnya terhadap azab yang akan mereka terima. *Fragmen kedua*, Nuh membuat perahu, kaum nuh yang melihatnya senantiasa menghina. Lalu muncullah air dari berbagai tempat. Nuh diperintahkan untuk memasukkan binatang dan kaum yang beriman ke dalam kapal. *Fragmen ketiga*, Nuh dan kaumnya yang beriman berada dalam kapal. Beliau memanggil dan mengajak anaknya untuk turut serta ke dalam kapal, namun anaknya memilih untuk mencari perlingungan menuju puncak gunung. Lalu ada gelombang besar menjadi penghalang di antara keduanya. Pada akhirnya, anaknya tenggelam. *Fragmen keempat*, Nuh beserta seluruh penumpang turun dari kapal, selesailah kisah Nuh as.

Gaya pemaparan kisah Nuh as. yang tersebar dalam berbagai surah ini termasuk gaya dialog adegan–adegan drama. Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, Alquran memiliki karakteristik gaya pemaparan yang khas. Oleh karena itu, ia tidak dilihat dalam perspektif kisah pada umumnya. Kisah dalam al-Quran, 'bukan semata–mata untuk kepuasan imajinasi, melainkan untuk menyampaikan misi religi sehingga gaya pemaparannya pun memiliki cara–cara yang spesifik. Aspek keagamaan lebih dominan dibandingkan dengan aspek seni (Qallyubi, 2009).

Gaya pemaparan kisah Nuh disusun seperti adegan–adegan drama. Inilah gaya yang dipakai dalam memaparkan kisah Nuh as., dalam surah Hud ayat 25–49. Kisah dimulai dengan berita pengutusan Nuh keada kaumnya. Setelah itu, mulailah terjadi dialog tokoh Nuh dan kaumnya. Pada fragmen pertama (ayat 26-36) dikisahkan bahwa Nuh mengajak mereka untuk hanya menyembah Alah. Lantas dijawab oleh kaumnya dengan ejekan dan makian. Nuh mengingatkan mereka dengan azab atas perbuatannya itu. Yang terjadi mereka malah menantang didatangkan azab itu. Pada fragmen kedua, (ayat 37-40) Nuh membuat perahu. Setiap kali kaumnya lewat, mereka mengejeknya. Nuh diperintahkan oleh Allah untuk memasukan binatang dan orang–orang yang beriman ke dalam kapal. Pada fragmen yang ketiga (ayat 41-43), Nuh beserta kaumnya yang beriman berada dalam kapal. Beliau memanggil anaknya (Kan'an) untuk masuk kapal, namun anaknya memilih untuk mencari perlindungan ke puncak gunung. Lantas gelombang besar menjadi penghalang di antara mereka. Anak itu pun tenggelam. Pada fragmen (ayat 44-45), Nuh beserta seluruh penumpang turun dari kapal dan kisah berakhir.

Kisah Nuh as. ini dimulai dengan pendahuluan, yakni penegasan tentang kerasulan Nuh. Setelah itu, terjadilah dialog dalam adegan–adegan drama, penegasan tauhid dan, ibadah hanya kepada Allah Ta'ala. Penggunaan kata *inni* di awal kisah baik pada surah Hud maupun surah Nuh, menunjukkan bahwa *ta'bir* Alquran menghidupkan aneka pemandangan, seolah olah kisah tersebut hadir dan terjadi di masa sekarang, bukan kisah masa lampau. Seolah–olah cerita itu disampaikan sekarang, kita menyaksikan dan mendengarnya.

Menurut Qalyubi (2009) salah satu ciri khas gaya pemaparan kisah dalam Alquran adalah penyajiannya secara terpenggal–penggal. Hal ini pun terjadi pada kisah Nuh. Setelah dialog Nuh dengan kaumnya, lalu pengaduan Nuh kepada Allah tentang respon kaumnya yang melakukan penentangan, pengejekan, dan penghinaan, lalu dipaparkan aspek-aspek penciptaan yang menegaskan akan keagungan Allah. Pemenggalan demi pemenggalan dalam pemaparan kisah terjadi karena kalimat yang digunakan sangat efektif. Pada gilirannya, antara penggalan–penggalan kisah ini terdapat kesempatan bagi pembaca untuk berimajinasi guna melengkapinya.

Ciri khas lainnya, adalah selalu disisipi nasihat–nasihat keagamaan seperti pada Nuh ayat 2-4, Al-'Araf ayat 59, Hud ayat 25-26, dan Al- Shu'ara ayat 110. Nasihat ini

berupa penegasan keesaan Allah (tauhid) dan kekuasaan-Nya seperti pada surah Nuh ayat 11 sampai 12.

Dialog yang terjadi pada kisah Nuh ini tidak monoton, baik dari aspek pemberi dan penerima pesan, maupun isi pesannya. Adapun dari aspek pemberi pesan dan penerima dapat dikategorikan Allah kepad Nuh, Nuh kepada Allah, Nuh kepada kaumnya yang kafir, Nuh kepada kaumnya yang beriman, kaum Nuh kepada Nuh, dan Nuh kepada anaknya, serta anakna kepada Nuh. Adapun dari sisi pesan yang disampaikan terdiri dari pesan tentang berita pengutusan Nuh, ketauhidan, peringatan azab, curahan hati Nuh atas respon buruk kaumnya, tantangan azab dari kaum kafir, karakter kafir (kaum Nuh), hiburan dari Allah buat Nuh, perintah membuat kapal, ejekan kaum kafir terhadap Nuh, dan sebagainya.

Dialog yang terjadi dari Allah kepada Nuh berupa perintah, Hal ini sangat dimaklumi sebab Allah sebagai Zat yang kedudukan Mahatinggi, sementara Nuh adalah hamba. Sebaliknya, dialog dari Nuh kepada Allah umumnya berupa doa, curahan isi hati, dan *istirham*. Adapun dialog Nuh dengan kaumnya (kafir, beriman, dan anaknya) berada dalam posisi setara. Walaupun demikian, Nuh adakalanya berbicara dengan kalimat penegasan dan ungkapan yang bijak seperti penegasan kerasulannya, padahal dari aspek kedudukan tentu sebagai rasul lebih tinggi dibandingkan dengan manusia lainnya.

Repetisi dalam Kisah Nuh as.

Di antara yang menjadi ciri khas gaya pemaparan kisah dalam Alquran adalah adanya repetisi kisah. Hal ini mengingat setiap kisah Alquran dipaparkan dalam berbagai surah dan gaya pengungkapannya berbeda walaupun tema dan topik yang dibicarakan sama.

Ciri khas lainnya dari gaya pemaparan kisah, gaya repetisi dalam pemaparan kisah Nuh. Variasi pemaparan kisah Nuh dalam Alquran ini tidak menjadikan pembaca bosan, meskipun terdapat beberapa repetisi kisah. Repetisi kisah ini dipaparkan dengan gaya dan *uslub* yang berbeda-beda sehingga pembaca tidak jenuh. Repetisi kisah perlu mendapat perhatian, paling tidak ada dua aspek pengulangan, yakni aspek gaya dan aspek kejiwaan. Hal ini akan berdampak pada seni penggambaran dan seni pemilihan lafal yang berbeda (karena jika sama akan menjemukan pembaca atau pendengar). Hal ini akan berdampak pada kejiwaan seseorang (al-Tihami Naqrah dalam Qalyubi, 2009).

Sebagaimana tersaji pada tabel sebagai contoh repetisi berita pengutusan Nuh as. sebagai rasul kepada kumnya diungkapkan dengan gaya dan pilihan kata yang berbeda, tidak persis sama seperti pada surah Nuh ayat 1 dan 2 dengan surah al-A'raf ayat 59, atau ungkapan para pemuka kaum kafir pada surah al-A'raf ayat 61 *'Inna naraka fi dalalin mubin*, sementara pada surah Hud diungkapkan *ma nara ka Illa basharan mithlana'*. Gaya seperti ini sangat dinamis, tidak membuat bosan pembaca atau pendengar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Sa'id Ramadan al-Buti (Qalyubi, 2009) bahwa "Pengulangan kisah dalam Alquran bukanlah pengulangan yang meliputi seluruh bagian kisah, melainkan hanya bagian-bagian tertentu saja". Jika diteliti pengulangan tersebut terjadi dalam tida macam, yakni pengulangan alur kisah dengan tokoh yang berbeda, pengulangan kisah dengan kronologi yang berbeda, dan pengulangan kisah dengan gaya yang berbeda.

Jenis Gaya Retoris dan Bahasa Kiasan dalam Kisah Nuh**Gaya Bahasa Retoris**

a. Asonansi

Asonansi adalah gaya retoris berupa perulangan bunyi vokal yang sama. Ini dimaksudkan untuk penekanan atau sekadar keindahan. Seperti pada pengulangan vokal 'a' setiap akhir ayat pada surah Nuh ayat 5-28 berikut.

Dalam Surah Nuh ayat 5–28 bahwa perulangan vokal 'a' menunjukkan pada penekanan curahan hati Nuh as. Atas respon buruk bahkan penolakan mayoritas kaumnya yang kafir, di samping untuk mengekspresikan keindahan dalam berbahasa.

b. Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa pengulangan konsonan, seperti pengulangan konsonan *mim* pada surah Nuh ayat 2-4 berikut.

Pengulangan konsonan *mim* pada ayat di atas terdapat pengulangan konsonan *mim* sebanyak lima kali sehingga mendukung intonasi dan musik kalimat. Keserasian bunyi ini memberi efek hiburan, bujukan, dan daya tarik tersendiri kepada orang yang mendengarkan atau membacanya.

c. Anastrof

Anastrof adalah gaya retoris yang diperoleh dengan membalikan susunan kata yang sudah biasa dalam kalimat. Atau dalam istilah Arab disebut *taqdim wa ta'khir*. contoh pola ini dalam kisah Nuh ada pada surah Al-A'raf ayat 61.

...ليس بي ضلالة....

Pada ayat di atas *isim la'isa diakhirkan*, sementara khabarnya dikedepankan. Pola ini untuk memberikan efek penekanan bahwa Nuh as. tidak bearada dalam kesesatan, tetapi benar-benar utusan Allah. Contoh lainnya adalah surah Al-Mu'minun ayat 30

فِي ذَلِكَ لَأَيُّتٍ وَإِنْ كُنَّا لَمُبْتَلِينَ (,)

Syibhu jumlah, fidhalika yang posisinya sebagai *khobar inna* didahulukan pada ayat di atas untuk memberikan penekanan pada pentingnya diperhatikan peristiwa ditimpakannya azab bagi kaum Nuh.

Selanjutnya, hampir senada dengan pola ayat di atas, surah Al-Shu'ara ayat 121

فِي ذَلِكَ لَأَيُّةٌ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ (,)

d. Afofasis,

Afofasis adalah gaya retoris yang dimaksudkan untuk menegaskan sesuatu, namun seperti menyangkal. Misalnya surah Hud ayat 27

الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشْرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ أَتَّبَعَكَ
الَّذِينَ هُمْ أَرَادْنَا بِآدِي الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَذِبِينَ
(سورة هود,)

Ayat di atas, menyatakan penegasan akan pengakuan pemuka kaum Nuh yang kafir yang merasa lebih mulia dari Nuh. Adapun maksud pernyataannya adalah untuk menyangkal dan menolak dakwah dan ajakan Nuh as.

e. Apostrop

Apostrop adalah gaya retorik yang berupa pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Seperti pada surah Nuh ayat 4-10 memaparkan curahan hatinya kepada Allah swt. atas respon negatif kaumnya. Lalu pada ayat 11–20 topik pembicaraan dialihkan menjadi pembicaraan tentang kekuasaan Allah. Efek dari gaya ini pada ayat di atas adalah agar kaum Nuh yang kafir memahami dan mengimani bahwa Allah Ta’ala serta mau mengikuti dan taat kepada Nuh.

f. Polisindeton

Polisindeton adalah gaya retorik kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, dan klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung seperti pada surah Nuh ayat 4-10. Pada setiap ayatnya dihubungkan dengan kata penghubung. Hal ini karena semuanya berupa kalimat affirmative yang tidak perlu di-*fast*-kan.

g. Elipsis

Elipsis adalah gaya retorik berupa penghilangan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar.

إِذْ نَادَىٰ مِنْ قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَكْرَبِ الْعَظِيمِ)
(الأنبياء,)

Pada ayat di atas, ada kata yang dilesapkan, yakni *wadhkur nuhan idh nada*

Dalam bahasa Arab pola ini disebut *ijaz bi al-Hadhf*.

h. Eufimismus

Eufimismus adalah gaya retorik berupa ungkapan–ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan–ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan–acuan yang dirasa menghina atau menyinggung perasaan. Gaya bahasa ini tampak ketika Nuh menjawab komentar pemuka kaumnya yang bernada menghina dan mengejek.

يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَعَآنَنِي رَحْمَةٌ مِّن عِنْدِهِ فَعَمَّيْتُ
عَلَيْكُمْ أَنْزَلْتُكُمْوهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كُرْهُونَ (سورة هود,)

Nuh tidak menyeru dengan ungkapan *ya mala’*a, tetapi dengan *ya qaumi* untuk memperhalus bahasa dan tidak dimaksudkan secara khusus kepada para pemuka kaumnya itu yang diperkuat dengan ungkapan ‘*anulzimukumuha wa antum lahakarihun*

i. Litotes

Litotes adalah gaya retorik yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Seperti pada surah Hud ayat 31.

وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ وَلَا أَقُولُ لِلَّذِينَ
تُرَدَّرِي أَعْيُنَكُمْ لَنْ يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِي أَنْفُسِهِمْ إِنِّي إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ
(هود,)

j. Erotesis

Erotesis adalah gaya retorik berupa pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar serta sama sekali tidak menghendaki jawaban. Seperti pada surah Hud ayat 28 dan 35, surah Nuh ayat 15, surah Al-A'raf ayat 63

أَنْتُمْ مُكْمَرُونَ وَأَنْتُمْ لَهَا كَرَاهُونَ (سورة هود,)

Surah Hud ayat 30

..

Surah Hud ayat 35

أَمْ يَقُولُونَ أَفْتَرْنَا قُلُوبَنَا أَنْ أَفْتَرْتَهُ فَعَلَىٰ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تُجْرَمُونَ (هود,)

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا (,)

Pertanyaan pada ayat ini tidak memerlukan jawaban dari pendengar, dalam hal ini adalah pemuka kaum Nuh yang kafir. Penggunaan pertanyaan ini untuk menegaskan pengingkaran kaum kafir terhadap aspek yang dipertanyakan.

Gaya kiasan

a. Simile

Simile adalah gaya kiasan berupa perbandingan yang bersifat eksplisit. Seperti pada surah Hud ayat 42.

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يُبْنِيٰ أَرْكَبَ الْكَافِرِينَ (هود,)

Pada ayat di atas, ombak dan gunung dipersamakan dalam hal ketinggian. Gaya ini berguna untuk menambah kejelasan tentang karakter atau sifat suatu benda (Qalyubi, 2009).

b. Metafora

Metafora adalah gaya kiasan semacam analogi yang membagi dua hal secara langsung, namun dalam bentuk yang singkat. Dan Sebagai perbandingan langsung, metafora tidak menggunakan kata-kata, seperti, bagaikan, dll. Dalam bahasa Arab dikenal dengan *isti'arah*. Gaya bahasa ini terdapat dalam surah Nuh ayat 17

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا (,)

Pada Ayat ini, proses penciptaan manusia diserupakan dengan proses ditumbuhkannya tumbuhan dalam hal tahap pertumbuhannya.

Surah Hud ayat 28,

فَعَمَّيْتُ عَلَيْكُمْ

Pada penggalan ayat ini, orang yang tidak mendapatkan petunjuk berupa hujjah karena tidak terlihat diserupakan dengan orang yang menempuh jalan kemenangan walaupun tidak tahu jalannya. (Al-Sabuny, 1997).

Surah Hud ayat 44.

وَقِيلَ يَا رِضُّ أَبْلِجِي مَاءَكَ وَيَسْمَاءُ أَقْلِجِي وَغِيضَ الْمَاءِ
الْأَمْرُ أَسْتَوَتْ (سورة هـ ,)

c. Epitet (*kinayah*)

Epitet (*kinayah*) adalah gaya bahasa kiasan yang menyatakan sifat atau ciri khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Contoh pada surah Hud ayat 30,

واصنع الفلك بأعْيُنِنَا

Pada penggalan ayat di atas, kata *A'yun kinayah atas pemeliharaan dan pengawasan*. Nuh diperintahkan untuk membuat perahu dengan bimbingan dan pengasan dari Allah swt.

d. Sinekdoke

Sinekdoke adalah bahasa kiasan berupa bahasa difiguratif yang menggunakan sebagian dari sesuatu untuk menyebut keseluruhan atau sebaliknya. Seperti dalam Surah Nuh ayat 8,

جعلوا أصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ

Pada penggalan ayat di atas, jari-jari disebutkan menutupi telinga. Padahal secara nalar hanya dengan satu ujung jari saja teliga dapat ditutup. Hal ini untuk menyangatkan atau puncak hal keingkaran kaum Nuh terhadap dakwah beliau.

e. Ironi (*ta'rid*)

Ironi (*ta'rid*) adalah kiasan dengan menggunakan sindiran

الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرْنَا إِلَّا بَشْرًا مَثَلًا وَمَا نَرْنَا إِلَّا بَشْرًا
الَّذِينَ هُمْ أَرَادْنَا بِآدِي الرَّأْيِ وَمَا نَرْنَا لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَذِبِينَ
(سورة هود ,)

Orang – orang kafir menyindir Nuh, dengan ungkapan *wama nara 'alaina min falin..* karena mereka merasa paling berhak atas kenabian dan posisi rasul.

Berbagai gaya bahasa, baik retorik mau kiasan menjadikan penyampaian pesan-pesan ilahiah lebih variatif, dinamis, dan tidak membosankan. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi para pembaca atau pendengar agar memperhatikannya. Secara kontekstual gaya bahasa-gaya bahasa yang digunakan di dunia modern ternyata telah digunakan sejak 15 abad yang lalu dan senantiasa *salihun likulli zamanin wa makanin*

Kohesi

Kohesi diartikan keadaan saling keterkaitan dalam teks. Keterkaitan dalam teks ini dapat terjadi karena ada sarana penghubung atau hubungan predikatif. Seperti kohesi pada surah Hud ayat 44. Yakni kohesi pada kalimat *aqli'i... wa ibla'i... wa ya sama'a...*, efeknya disamping melahirkan keindahan dan daya tarik bagi pembaca/pendengar, dari aspek makna pun sangat mendalam.

Surah Hud ini memaparkan pembangkangan kaum kafir penduduk Mekah dan pendustaan mereka terhadap Rasulullah saw. serta tuduhan keji bahwa beliau mengada-ngada tentang Alquran, dipaparkanlah kisah Nuh dan kaumnya yang kafir

sebagai nasihat dan pelajaran bagi siapapun yang mendustakan rasul-Nya membangkang terhadapnya. Di samping itu, sebagai hiburan bagi Rasulullah saw. dengan dibacakannya kisah-kisah para rasul dan semua peristiwa yang terjadi bersama kaumnya.

Unsur – Unsur Stilistika Pembentuk Dialog

Leksikal

Al-Taraduf (Sinonim)

- a. *'Arsalna* () dan *ba'athna* ()

Kata *'Arsalna* dan derivasinya terdapat pada QS. Nuh ayat 1, Al-A'raf 59, 61, 42, Hud 25, Al 'Ankabut 14, Al Saffat 72, Al-Shu'ara, 105-107. Adapun kata *ba'athna* terdapat adalah surah Yunus ayat 74.

Menurut al-'Askary (1412 H), kata *arsala* berarti mengutus seseorang sambil membawa sesuatu (risalah baru), sedangkan *ba'atha* berarti mengutus seseorang tanpa membawa sesuatu risalah baru. Yang demikian ini pun dapat dipahami dari konteks ayat-ayat di atas.

Adapun menurut al-Asfahany (t.t.), kata *ba'atha* asalnya berarti menggerakkan sesuatu dan mengarahkannya. Makna *ba'atha* beragama sesuai dengan konteksnya. Ada yang berarti mengeluarkan dan mengarahkan sampai kepada hari kiamat (lihat Q.S. Al-An'an ayat 36, Q.S. Al-Mujadalah 6, dan al-Taghabun 7). *Ba'atha* ada dua kategori yaitu Basyariyun seperti mengeluarkan dan mengarahkan unta dan Ilahiyun. Ilahiyun dibagi menjadi dua yakni pertama, mengadakan aneka jenis makhluk, ini hanya bisa dilakukan oleh Allah. Kedua, menghidupkan yang mati seperti nabi Isa as. pernah menghidupkan orang mati dengan izin Allah (lihat surah Q.S. al-Rum 56). *Ba'atha* diartikan juga hari dibangkitkan atau mengutus tanpa diberikan arahan pada suatu tempat (Q.S. Al-Nahl 84).

Al-Irsal berasal dari *rasala* yang berarti mengutus secara perlahan-lahan. Rasul dipergunakan untuk menyebut manusia atau malaikat (lihat Q.S. Al-An'am 48). Bahkan kata *irsal* bisa juga dipergunakan bagi makhluk lain seperti angin dan hujan (lihat Q.S. Al-An'am 6)

- b. Kata *jihara* dan *i'lan*, seperti pada surah Nuh ayat 8-9

I'lan merupakan lawan kata *kitman*, yakni menampakan makna untuk diri sendiri, namun tidak dipublikasikan dengan suara keras. Adapun *Jahr*, mesti dipublikasikan dengan suara yang keras. (al-As..kary, 1412H)

Adapun menurut Al-Asfahany (t.t.), *jahara* tampaknya sesuatu melalui indera penglihatan atau indera pendengaran (lihat Q.S. Al-Baqarah 54). Sementara *I'lan* berasal dari *'alana* merupakan lawan dari *sirru*. Kata *'alana* dipergunakan selain untuk indera. Ayat-ayat di atas menunjukkan betapa segala cara yang dilakukan oleh Nuh untuk berdakwah kepada kaumnya. Baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

- c. Kata *'a'izu* dan *'ansahu*

Kata *'a'izu* terdapat pada surah Nuh ayat 47, dan Hud 46; dan kata *'ansahu* terdapat pada surah Al-A'raf, 62 dan Hud, 34. Menurut Al-Asfahany (t.t) *Nasaha* berarti memberi nasehat. Nasehat ini tanpa disertai dengan peringatan. Hal ini sebagaimana tampak pada surah al-Araf 62 dan surah Hud 34. Sementara itu *Wa'aza* berarti memberi peringatan dengan kebaikan. Jelaslah pada surah Hud 42, setelah Nuh mempertanyakan

anaknyanya yang tidak selamat dari azab, Allah berfirman *inny a'izuka...*. Hal ini untuk memberi peringatan kepada Nuh bahwa anaknyanya bukan 'keluarga' sebab dia melakukan perbuatan buruk, tidak beriman kepada Allah dan tidak taat kepada Nuh.

d. Kata *ihbit* dan '*anzil*

Kata '*anzil* terdapat pada surah Al-Mu'minun 29 dan Hud, 48. Habata berarti turun dengan cara yang dipaksa. Kata ini bila dipergunakan pada insan, berarti turun dengan perlahan-lahan (Al-Asfahany, t.t.). Adapun Arti asal *nazala* adalah turun dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah. Adapun menurut al-Asfahany (t.t.) kata *anzala* adalah diturunkannya kenikmatan atau kesengsaraan atau azab (lihat surah Al-Ankabut 34) terhadap makhluk. Oleh karena itu turunnya Alquran menggunakan kata *anzala* atau *nazzala*, bukan *habita*. *Nazzala Alquran* berarti alquran turun berangsur-angsur, sementara *anzala* Alquran berarti Alquran turun sekaligus. Pemilihan dan penempatan kedua kata di atas sangatlah akurat sesuai dengan konteksnya. Ketika Nuh dan kaumnya turun dari perahu tidak digunakan kata *anzil* tetapi menggunakan kata *ihbit*. Ini menunjukkan kalamullah yang benar-benar tiada tara indah dan sangat dalam maknanya.

e. Kata Al-'Adhabu dan Al-Karbu

Kata Al-'*Adhab* terdapat pada surah Al - A'raf 5, dan Hud 39. Adapun Kata Al-'*Karbu* terdapat pada surah Al-Anbiya 76. *Adhab* berarti sangat sakit. Adapun ta'dhib berarti memperbanyak pukulan dengan cemeti. Sementara *al-Alkarbu* berarti sangat sedih. Keduanya sama-sama hal buruk dan menyakitkan. Hal menyedihkan dapat berupa bencana, atau peristiwa-peristiwa yang dapat membuat sedih. Bila diperhatikan, *adhab* digunakan dalam konteks penderitaan atau siksa yang akan diberikan di akhirat, sementara *karb* diberikan di dunia. Jelaslah bahwa pemilihan kata di atas sangat tepat. Bencana topan dan ditenggelamkannya kaum Nuh terjadi pada saat di dunia.

f. Kata *nada* dan *da'a*

Nada terdapat dalam surah Al Anbiya 76, Hud 42, 45, dan Al - Saffat 75. Adapun kata *da'a* terdapat pada surah Al Qamar 10 dan Nuh 5-8. Al-du'a seperti al-Nida, hanya kalo al-Nida diawali dengan ya dan har nida lainnya. Sementara al-du'a nyaris tidak diungkapkan kecuali terdapat isim (da'au atau ibny). Dikatakan Da'au itu jika diminta atau dimohon.

Al-Nida berarti meninggikan suara dan mengeraskannya. Kata ini hanya diperuntukan untuk suara saja (lihat surah Al-Baqarah 171, al-Shu'ara 10, Al-Jumu'ah 9, al-Ma'idah 58). Dari konteks ayat di atas, Nuh meminta atau memohon kepada Allah agar ditolong dan dimenangkan (lihat surah Al-Qamar, 10). Adapun pada ayat lainnya Nuh meminta, dan memohon menyeru kaumnya dengan suara keras dan lantang seolah-olah jarak antara mereka berjauhan. Hal ini dimaksudkan agar menerima dakwahnya dan beriman kepada Allah serta turut kepada perintahnya (5-8).

g. Kata Al-Fulka dan Al - Safinah

Kata al-Fulka terdapat pada surah Al - A'raf 64, Yunus 7, Hud 37, Al Mu'minun, 27, dan Al - Shu'ara, 119. Adapun kata *al-Safinah* hanya terdapat pada surah Al-'Ankabut 15. Kata *Al-Safinah* hanya satu kali diungkapkan dalam kisah Nuh, yakni pada surah al-Ankabut 15 (dalam Al-Quran secara keseluruhan disebut 4 kali, yakni pada surah al-Kahfi 71, 79 (dua kali), dan Al'Ankabut, 15). *Al-Safinah* berasal dari *safana* yang berarti lapisan kayu. Kata *al-Fulk* disebutkan 6 kali. Kalo dibaca *Al-falak* berarti tempat beredarnya bintang-bintang. Jika kita perhatikan penggunaan *Al-Fulka* disebutkan dalam konteks penjelasan ditenggelamkannya orang kafir disebutkan setelah

diselamatkannya Nuh bersama orang beriman. Inilah gaya paparan Alquran dalam kisah Nuh dalam menggunakan kalimat *Al-Fulka*, tetapi tidak untuk *Al-Safinah*. Jika ditelaah lebih jauh, Alquran menjelaskan bahwa orang-orang beriman bersama Nuh diselamatkan Allah dalam *Al-Fulka*. Oleh karena itu *Al-Fulka* disebut sarana keselamatan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *safinah* merujuk pada laju perahu dan fungsinya. Sementara penyebutan *al-Fulk* merujuk pada bentuk dan ukuran perahu.

Gramatikal

Fi'il Madi

Fi'il Madi yakni kata kerja yang meyarakan pekerjaan di masa lampau. Pada kenyataannya, dalam beberapa kasus *fi'il madi* bermakna akan/sedang melakukan suatu pekerjaan. Sebagaimana dalam kisah Nuh yang terdapat dalam surah Yunus ayat 72. Kata *tawallaitum* merupakan kata kerja lampau, tetapi karena diawali dengan *in shartiyyah*, maknanya menjadi akan berpaling. Hal ini untuk memberikan efek terus menerus berlaku dan menjadi pelajaran bagi para pendengar atau pembaca.

Fi'il Mudari'

Qutub (1412 H) mengkategorikan surah Hud ayat 3 ke dalam episode ketiga kisah Nuh as. Dalam ayat ini, dikisahkan Nuh membuat perahu dengan menggunakan *fi'il mudari'*, *yasna'u* padahal kata kerja pola ini menunjukkan waktu sekarang atau akan datang. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan efek dan panorama yang dinamis dan kesungguhan seolah-olah dalam imajinasi pendengar atau pembaca sedang melihat proses pembuatan perahu itu. Pun demikian, dengan kaum kafir yang menghina dan mengejek Nuh, bahkan di ayat lain dianggap tidak waras diungkapkan dengan *fi'il mudari'*, *fa 'inna minkum kama taskharun*. Ini pun supaya menjadi pelajaran bahwa orang-orang yang menghina para da'i yang senantiasa berdakwah akan senantiasa tampak di hadapan mereka.

Kalimat Imperatif dan Efek yang Ditimbulkannya

Makna asal *amr* adalah perintah dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. Namun pada konteks tertentu, makna ini bisa berubah seperti *makna du'a* atau permohonan dari pihak yang lebih rendah kepada pihak yang lebih tinggi, sunnah, atau bersifat pilihan. Demikian juga dengan *nahyu*. *Nahyu* tidak selamanya bermakna larangan. Kalimat imperative yang terdapat dalam kisah Nuh diungkapkan dengan *fi'il amr* dan *fi'il nahyi*. Pada umumnya bermakna sebagaimana makna asal, yakni perintah dan larangan, kecuali hanya dua ayat saja yang bermakna doa, yakni doa Nuh sebelum diturunkannya Azab kepada kaum kafir (Al-Mukminun ayat 26) dan doa memohon tempat yang baik (Al-Mukminun ayat 29). Hal ini untuk memberi ketegasan bahwa kaum yang membangkang, kafir, durhaka, kepada Allah dan Rasulnya, niscaya akan mendapatkan akibat buruk. Sebaliknya, bagi yang beriman dan beramal saleh, akan meraih keselamatan dan keberkahan, baik dunia dan akhirat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan disimpulkan (1) Kisah Nuh dipaparkan dalam berbagai surah menunjukkan keotentikan dan keistimewaan *uslub* al-Quran; (2) Diksi dan penempatan kata sangat tepat dan variatif, *uslub* yang dipaparkan sangat beragam; dan Kisah yang dipaparkan memiliki makna dan kesan yang mendalam

terhadap pengokohan tauhid, kesabaran, pertarungan hak dan batil, balasan buruk terhadap orang yang ingkar.

DAFTAR RUJUKAN

Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya

Al-'Askary, A.H. (1412 H). *Mu'jam Al-Furuq Al-Lughawiyah al-Juz al-Awwal. Mu'assasah al-Nashr al-Islami (Maktabah Jamilah)*

Al-Asfahany, A. (t.t). *Mu'jam al-Mufradat li Al-Fazi Alquran*. Beirut: Dar Al-Fikr

Al-Sabuny, M.A., (1997). *Safwatu al-Tafasir al-Juz'u al-Awwal*. Al-Qahirah: Matba'ah al-SabuNy.

Al-Zarqany, M.A.A, (1988). *Manahilu Al-'Irfan fi 'Ulumu Alquran al-Juz'u al-Tsani*. Beirut: Dar Al-Fikr

Haleem., M.A, (2001). *Understanding the Quran Theme and Style*. London: I.B. Tauris Publisher.

Hasan, A. dkk. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.

Keraf, G. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, L.J. (2006) *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi Revisi cetakan ke 21)*. Bandung: Rosda Karya.

Qalyubi, S. (2009). *Stilistika Alquran: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LkiS.

Qutub, S. (1412 H). *Fi Zilali Alquran*. Beirut: Dar al-Shuruq.

Ratna, N.K. (2011). *Estetika Sastra dan Budaya cetakan ke-2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.